

CAPAIAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DI SD MUHAMMADIYAH 1 LIMBOTO

Dewi Modjo¹, Firmawati², Winda Baliu^{3*}

Universitas Muhammadiyah Gorontalo^{1,2,3}

*Corresponding Author : windabaliu@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek terpenting untuk menjadi pedoman dalam proses pendidikan. Pada dasarnya kemampuan kognitif anak sangat penting ditingkatkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi capaian perkembangan kognitif anak. Desain penelitian kualitatif dengan deskriptif. Populasi sebanyak 144 orang siswa, sampel sebanyak 50 siswa terdiri dari 25 orang kelas 4 dan 25 orang kelas 5. Hasil penelitian menunjukkan capaian perkembangan kognitif yang tertinggi yaitu capaian perkembangan kognitif anak dengan kategori cukup sebanyak 24 orang dan yang terendah yaitu capaian perkembangan kognitif anak dengan kategori baik sebanyak 11 orang. Kesimpulan capaian perkembangan kognitif di SD Muhammadiyah 1 Limboto masih berada di kategori cukup. Saran diharapkan kepada pihak sekolah atau guru agar tetap membantu untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak dan memperhatikan siswa dalam perkembangan kognitif anak.

Kata kunci : anak, kognitif, perkembangan

ABSTRACT

Cognitive development is one of the most important aspects to guide the educational process. Basically, children's cognitive abilities are very important to be improved so that children are able to explore the world around them through their five senses. The purpose of the study was to identify the achievement of children's cognitive development. Qualitative research design with descriptive. The population is 144 students, the sample of 50 students consists of 25 grade 4 people and 25 grade 5 people. The results showed the highest achievement of cognitive development, namely the achievement of cognitive development of children with sufficient categories as many as 24 people and the lowest is the achievement of cognitive development of children with good categories as many as 11 people. Conclusion The achievement of cognitive development at SD Muhammadiyah 1 Limboto is still in the sufficient category. Advice is expected to the school or teacher to continue to help improve children's cognitive development and pay attention to students in children's cognitive development.

Keywords : child, cognitive, development

PENDAHULUAN

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan penting yang berhubungan dengan tujuan belajar dan berorientasi pada kemampuan berpikir (Gularso *et al.*, 2021). Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek terpenting untuk menjadi pedoman dalam proses pendidikan (Bujuri, 2018). Pada dasarnya kemampuan kognitif anak sangat penting ditingkatkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Piaget menyatakan bahwa pentingnya guru meningkatkan kemampuan kognitif pada anak sebagai berikut: Pertama, agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang ia lihat, dengar dan rasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. Kedua, agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya. Ketiga, agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Keempat, agar anak memahami berbagai simbol-simbol

yang tersebar di dunia sekitarnya. Kelima, agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi secara proses alamiah (spontan) ataupun melalui proses (ilmiah). Keenam, agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri (Yousif *et al.*, 2018).

Menurut teori kognitif Piaget, perkembangan kognitif anak usia dasar berada pada dua fase yaitu pertama fase operasional konkret (7-11 tahun) adalah fase dimana anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berfikir logis, rasional dan objektif, tetapi terhadap objek yang bersifat konkret. Kedua fase operasional formal (11-12 tahun ke atas) adalah fase dimana anak sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (hipotesis) dan sesuatu bersifat abstrak (Bujuri, 2018). Inteligensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut berupa aktivitas atau perilaku (Sujiono, 2014). Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget adalah suatu proses genetik yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis (Shokibul, 2016).

Perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, dan karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi (Gunarsa, 2008). Perkembangan kognitif memberikan batasan kembali tentang kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak didik dengan lingkungannya. Sehingga dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Farista, 2021). Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir (Noor, 2018). Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, mulai dari tahapan perkembangan kognitif hingga implikasi pemikiran Piaget dalam pembelajaran (Sumitro, 2019).

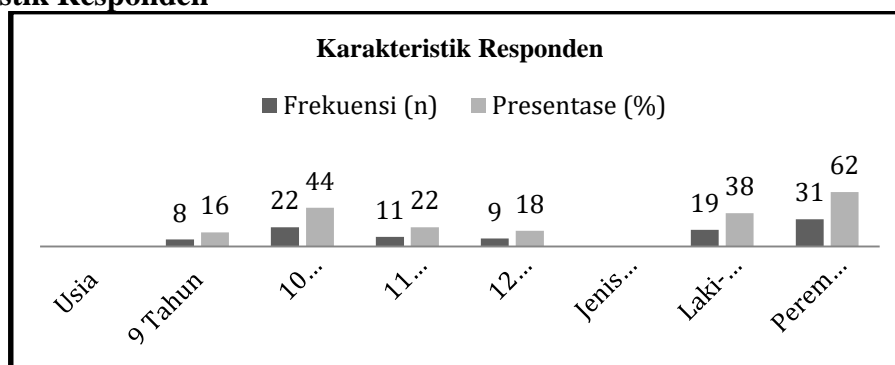
Pengetahuan tentang perkembangan manusia sangat penting diketahui dan dipahami sebagai pedoman dalam memahami kebutuhan dan karakter seseorang, tak terkecuali anak usia dasar. Anak usia dasar adalah anak yang berada dalam bentang usia 7-12 tahun ke atas atau dalam sistem pendidikan dapat disebut anak yang berada pada usia sekolah dasar. Memahami perkembangan anak usia dasar menjadi suatu keharusan bagi orang tua, guru dan orang yang lebih dewasa. Seperti yang dikemukakan Hurlock (1978) bahwa "orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya (*peer group*). Melalui merekalah anak mengenal sesuatu positif dan negatif". Baik atau buruknya perkembangan anak sangat bergantung terhadap pemenuhan kebutuhan yang ia peroleh dari orang lain, baik dari orang tua, anggota keluarga, guru dan individu lainnya (Bujuri, 2018). Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi capaian perkembangan kognitif anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini deskripsi peristiwa dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual dari pada penyimpulan. Sumber data yang diambil yaitu sumber data Primer dengan cara memberikan LKS kepada subyek penelitian, selain itu melakukan dokumentasi saat subyek melakukan pengisian LKS. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Muhammadiyah 1 Limboto yang berjumlah 50 orang siswa terdiri dari 25 orang kelas 4 dan 25 orang kelas 5, adapun jumlah sampel sebanyak 50 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dimana setiap orang dipopulasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Limboto, Kabupaten Gorontalo pada bulan Agustus sampai bulan September tahun 2022.

HASIL

Karakteristik Responden



Gambar 1. Karakteristik Responden

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa karakteristik siswa di SD Muhammadiyah 1 Limboto kelas 4 dan 5 berdasarkan usia yang terbanyak yaitu usia 10 tahun sebanyak 22 orang (44,0%) dan terendah yaitu usia 9 tahun sebanyak 9 orang (16,0%). Sedangkan jenis kelamin siswa yang terendah yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (38,0%).

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Capaian Perkembangan Kognitif Anak

Capaian Perkembangan Kognitif Anak	Frekuensi	Presentase (%)
Perkembangan kognitif baik	11	22.0
Perkembangan kognitif cukup	24	48.0
Perkembangan kognitif kurang	15	30.0
Total	50	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa capaian perkembangan kognitif anak yang diteliti di SD Muhammadiyah 1 Limboto kelas 4 dan 5 yang tertinggi yaitu capaian perkembangan kognitif anak cukup sebanyak 24 orang (48,0%) dan yang terendah yaitu capaian perkembangan kognitif anak baik sebanyak 11 orang (22,0%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia Responden

Usia responden yang diteliti di SD Muhammadiyah 1 Limboto kelas 4 dan 5 yang terbanyak yaitu usia 10 tahun sebanyak 22 orang dan terendah yaitu usia 9 tahun sebanyak 9 orang. Setiap perubahan usia akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan pada fisik, termasuk bertambahnya neuron didalam otak individu. Perubahan dan perkembangan neuron dalam otak yang dipengaruhi oleh asupan nutrisi dan aktivitas belajar anak-anak saat berinteraksi dengan lingkungannya akan secara alami mengakibatkan kematangan kognitif. Anak yang berusia 2-7 tahun biasanya sudah masuk pada tahap perkembangan kognitif preoperasional dengan ciri-ciri anak mampu menggunakan pemikiran simbolis atau representasional mental, seperti; kata, angka, abjad dan gambar. Sedangkan anak-anak usia 7-11 tahun mengalami perkembangan tahap ketiga dari keempat tahap perkembangan kognitif, yakni tahap operasional kongkret. Ciri-ciri perkembangan pada tahapan operasional kongkret anak-anak dapat berfikir logis, artinya anak-anak dapat mengambil berbagai aspek dari situasi tersebut dalam pertimbangan, diantaranya: ruang dan kausalitas, kategorisasi, penalaran induktif dan deduktif dan konservasi.

Kedua tahap perkembangan kognitif diatas (tahapan Preoperasional dengan operasional kongkret) nampak memiliki perbedaan dan bobot yang lebih tinggi pada individu yang berada pada kelompok usia yang lebih tinggi (Mariyati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa total siswa yang menjadi responden sebanyak 140 orang dengan jumlah siswa yang berusia 10-11 tahun sebanyak 82 orang (59,0%) dan 58 orang siswa (41,0%) berusia <10 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berasumsi bahwa setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda hal ini berdasarkan usia anak serta keadaan dari anak tersebut (anak sehat atau memiliki suatu penyakit), pada saat anak-anak menginjak usia operasional kongkret, anak-anak memiliki kemampuan sebagaimana yang dijelaskan. Setiap tingkatan usia, anak-anak tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik kemampuan dalam bernalar, berfikir logis, mengingat, menghafal, memahami dan menganalisis. Anak-anak memiliki kemampuan berfikir tentang suatu hal dengan tingkat kesukaran yang berbeda.

Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden yang diteliti di SD Muhammadiyah 1 Limboto kelas 4 dan 5 yang terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang dan terendah yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang. Perkembangan anak berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat jelas dimana pada anak laki-laki memiliki perkembangan fisik yang berbentuk otot lebih kuat dibandingkan anak perempuan, sehingga memungkinkan anak laki-laki memiliki keterampilan aktifitas terkait motorik kasar yang lebih baik dibandingkan perempuan, seperti melompat, menendang, lari dll. Sedangkan perkembangan motorik halus pada anak perempuan lebih baik dibandingkan pada anak laki-laki.

Anak laki-laki lebih cenderung lebih lambat dalam perkembangan bahasa dibandingkan anak perempuan. Dan keterlambatan bahasa dapat memiliki konsekuensi kognitif, sosial, dan emosional yang lebih luas. Secara umum anak perempuan dan wanita memiliki kemampuan verbal yang lebih baik dari laki-laki. Lebih spesifiknya anak perempuan lebih baik dalam membaca dan menulis dibandingkan anak laki-laki. Kemampuan verbal atau bahasa yang dimiliki akan membawa dampak pada seorang anak dalam proses belajar sehari-hari terhadap lingkungannya. Sangat memungkinkan anak perempuan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan anak laki-laki. Lebih lanjut pengetahuan dan bahasa adalah salah satu faktor yang turut menentukan penentu tingkat kesiapan anak masuk sekolah secara kematangan kognitif di aspek memory (Santrock, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Mariyati (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 151 orang siswa (51,1%) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 144 orang siswa (48,9%).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berasumsi bahwa antara anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perkembangan yang berbeda disetiap tahapan usianya meskipun memiliki perkembangan yang berbeda namun keduanya tetap akan mengalami perkembangan tersebut, anak laki-laki pada tahap perkembangannya lebih kepada perkembangan fisiknya sedangkan perempuan biasanya pada bicara dan bahasa sehingga hal ini dapat berpengaruh pada kepercayaan diri anak perempuan yang lebih baik daripada anak laki-laki dalam menyelesaikan tugas belajarnya, sehingga hal tersebut dapat menunjang perkembangan kemampuan kognitif.

Analisis Univariat

Capaian Perkembangan Kognitif Anak

Capaian perkembangan kognitif anak yang diteliti di SD Muhammadiyah 1 Limboto kelas 4 dan 5 yang tertinggi yaitu capaian perkembangan kognitif anak cukup sebanyak 24 orang (48,0%) dan yang terendah yaitu capaian perkembangan kognitif anak baik sebanyak 11 orang

(22,0%). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan LKS, diketahui bahwa terdapat 11 orang siswa dengan capaian perkembangan kognitif baik dimana siswa dapat menjawab dengan benar sebanyak 14 sampai 15 pertanyaan dari 20 pertanyaan yang ada di LKS, yang terdiri dari beberapa mata pelajaran dimana soal yang disajikan membutuhkan pengetahuan siswa baik dari segi mengingat ataupun berhitung. Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar pada bagian pertanyaan berhitung, bagian pertanyaan yang membutuhkan ingatan atau mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Dari hasil LKS diketahui bahwa pada siswa dengan capaian perkembangan kognitif baik mampu menjawab dengan benar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat mengingat rumus-rumus pada mata pelajaran matematika, dapat mengingat macam-macam gaya ataupun pertumbuhan pada mata pelajaran IPA, dapat memahami soal dari mata pelajaran PPKn dan IPS, dapat mengingat atau menguasai materi yang dipraktikkan dalam mata pelajaran Agama, PJOK dan mata pelajaran Budaya.

Sedangkan terdapat 24 siswa dengan capaian perkembangan kognitif cukup, diketahui dari hasil jawaban di LKS siswa memberikan jawaban yang benar sebanyak 9 hingga 12 nomor pertanyaan dari 20 nomor pertanyaan, diketahui bahwa kemampuan siswa pada capaian kognitif cukup ini lebih banyak menjawab pertanyaan benar pada bagian pertanyaan yang membutuhkan ingatan atau mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari sedangkan pada bagian pertanyaan berhitung jawaban yang diberikan siswa sebagian besar salah. Dari hasil LKS diketahui bahwa pada siswa dengan capaian perkembangan kognitif cukup siswa hanya mampu menjawab beberapa soal dengan benar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, hanya mengingat sebagian rumus-rumus pada mata pelajaran matematika, tidak begitu mengingat macam-macam gaya ataupun pertumbuhan pada mata pelajaran IPA, kurang memahami soal dari mata pelajaran PPKn dan IPS, PJOK kurang menguasai materi yang dipraktikkan dalam mata pelajaran Agama dan mata pelajaran Budaya.

Sedangkan terdapat 15 orang siswa dengan capaian perkembangan kognitif kurang dimana siswa hanya memberikan jawaban yang benar hanya sebanyak 1-8 nomor pertanyaan dari 20 pertanyaan, diketahui bahwa jawaban yang diberikan oleh siswa ada beberapa pertanyaan yang dijawab benar pada pertanyaan berhitung dan beberapa pertanyaan dijawab dengan jawaban yang salah begitupun pada pertanyaan yang memerlukan ingatan atau mengingat kembali. Dari hasil LKS diketahui bahwa pada siswa dengan capaian perkembangan kognitif kurang, siswa tidak mampu menjawab dengan benar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, tidak dapat mengingat rumus-rumus pada mata pelajaran matematika, kurang mengingat macam-macam gaya ataupun pertumbuhan pada mata pelajaran IPA, kurang memahami soal dari mata pelajaran PPKn dan IPS, tidak menguasai materi yang dipraktikkan dalam mata pelajaran Agama dan mata pelajaran Budaya. Namun siswa mampu menguasai atau mengingat mata pelajaran PJOK.

Hasil LKS diketahui bahwa terdapat 11 siswa dengan perkembangan kognitif baik dari beberapa mata pelajaran yaitu bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, PPKn, Agama dan Budaya siswa dapat memberikan jawaban dengan benar. Pada perkembangan kognitif cukup sebanyak 24 siswa banyak menjawab pertanyaan benar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, IPS, Agama dan bahasa Budaya sedangkan pada mata pelajaran matematika, PPKn dan IPA masih terdapat jawaban yang salah. Pada perkembangan kognitif kurang sebanyak 15 siswa yang memberikan jawaban salah pada mata pelajaran matematika, IPA, IPS, PPKn, Agama sedangkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan Budaya terdapat beberapa jawaban yang benar.

Perkembangan kognitif anak usia dasar tentu tidak bisa disamakan dengan kemampuan kognitif anak remaja dan orang dewasa. Pada umumnya, kemampuan kognitif anak usia dasar masih terbatas dalam hal-hal yang bersifat konkret dan nyata, misalnya anak usia 6 atau 7 tahun dapat memahami gelas bisa pecah apabila dibenturkan dengan lantai, anak belum bisa

menjawab penyebab pecahnya gelas tersebut secara ilmiah (Bujuri, 2018). Terdapat 6 level dalam Taksonomi Bloom ranah kognitif menurut Bujuri (2018), yaitu mengingat (*remember*) yang berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat, peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya. Memahami (*understand*) berisikan kemampuan mendemonstrasikan fakta, gagasan, membandingkan, menerjemahkan, memaknai, memberi deskripsi, dan menyatakan gagasan utama. Menerapkan (*apply*) di tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan sebagainya. Menganalisis (*analyze*) di tingkat analisis seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungan, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Sintesis (*synthesis*) satu tingkat di atas analisis, seseorang di tingkat sintesis akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat dan mampu mengenali data atau informasi didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Menilai/mengevaluasi (*evaluate*) dikenali dari kemampuan untuk memberi penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Menurut Rahmawati (2015) mengingat, anak usia dasar belum memiliki kematangan dalam berfikir, anak memiliki keterbatasan dalam memilih dan memilih sesuatu yang positif atau negatif dan mana yang berdampak baik atau buruk. Salah satu aspek yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami dari perkembangan anak usia dasar adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan yang sangat komprehensif yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir, seperti kemampuan bernalar, mengingat, menghafal, memecahkan masalah-masalah nyata, beride dan kreatifitas. Perkembangan kognitif memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan berbahasa. Sikap dan tindakan anak juga berkaitan dengan kemampuan berfikir anak. Sehingga, perkembangan kognitif dapat dikatakan sebagai kunci dari pada perkembangan-perkembangan yang bersifat non-fisik.

Kognitif dapat diartikan sebagai ranah pengetahuan manusia. Dalam perkembangannya kognitif manusia mengalami kematangan seiring dengan bertambahnya usia manusia. Tahap perkembangan tersebut terhitung mulai dari masa pranatal dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif ke dalam empat tahapan yaitu; (1) Tahapan Sensorimotor sejak usia 0-2 tahun; (2) Tahapan Praoperasional sejak usia 2-7 tahun; (3) Tahapan operasional Kongkrit sejak usia 7-12 tahun; (4) Tahapan Operasional formal sejak usia 12 tahun-dewasa (Wulandari, 2018).

Pada dasarnya kemampuan kognitif anak sangat penting ditingkatkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Piaget dalam Sujiono menyatakan bahwa pentingnya guru meningkatkan kemampuan kognitif pada anak sebagai berikut. : Pertama, agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang ia lihat, dengar dan rasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. Kedua, agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya. Ketiga, agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Keempat, agar anak memahami berbagai simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya. Kelima, agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi secara proses alamiah (spontan) ataupun melalui proses (ilmiah). Keenam, agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri (Yousif *et al.*, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farista Fitria Nurul Arfiani (2021) hasil penelitian

menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak usia SD harus disesuaikan dengan kemampuan belajar dan menerima pembelajaran dari setiap pendidik. Pendidik pun harus dapat menyesuaikan sampai dimana kemampuan otak para peserta didik dapat menerima pembelajaran, jadi jangan sampai materi yang jauh di atas kemampuan mereka membuat motivasi belajar dan merusak struktur kognitif mereka.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dian Andesta Bujuri (2018) hasil penelitian menunjukkan Anak sudah dapat menggunakan pemikiran hopotesis-deduktif dan berfikir sistematis dalam menyusun langkah-langkah strategis untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam proses KBM, anak sudah bisa diterapkan model pembelajaran konstruktivisme dan inkuiri yang pada prinsipnya membutuhkan penalaran tinggi dan menuntut siswa untuk aktif berfikir, beride dan menarik makna dari hal yang empirik maupun abstrak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyana (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penilaian yang digunakan oleh PAUD Pelita Kasih adalah dengan memberikan penilaian secara holistik melalui penilaian proses dan penilaian hasil selama masa pandemi Covid-19. Penilaian proses dilakukan ketika pembelajaran secara tatap muka, baik secara virtual dengan menggunakan aplikasi zoom meeting maupun secara langsung dengan melakukan home visit. Kegiatan tatap muka, baik virtual maupun langsung, masing-masing dilakukan sekali dalam satu minggu.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Utami (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa Prestasi belajar Antara laki-laki dan perempuan secara biologis terdapat perbedaan karena struktur otak serta fungsinya terdapat sedikit perbedaan, hasil belajar siswa biasanya berhubungan dengan kemampuan kognitif siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa capaian perkembangan kognitif anak yang diteliti sebagian besar berada pada kategori cukup, menurut peneliti hal ini karena perubahan metode pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan atau capaian perkembangan kognitif anak, hal ini karena terdapat beberapa faktor yang dapat membuat anak mmencapai perkembangan kognitifnya saat pembelajaran dilakukan di dalam kelas seperti ide yang muncu secara tiba-tiba, kreatifitas anak, kemampuan anak menjawab pertanyaan saat didepan kelas, serta suasana belajar dalam kelas yang aman berbeda dengan belajar dari rumah dimana anak bisa menjawab pertanyaan melalui internet atau anak tidak fokus belajar karena suasana rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik siswa di SD Muhammadiyah 1 Limboto kelas 4 dan 5 yang terbanyak yaitu siswa yang berusia 10 tahun sebanyak 22 orang dan terendah yaitu usia 9 tahun sebanyak 9 orang. Sedangkan jenis kelamin siswa yang terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang dan terendah yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang. Capaian perkembangan kognitif anak yang diteliti di SD Muhammadiyah 1 Limboto kelas 4 dan 5 yang tertinggi yaitu capaian perkembangan kognitif anak dengan kategori cukup sebanyak 24 orang dan yang terendah yaitu capaian perkembangan kognitif anak dengan kategori baik sebanyak 11 orang. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan dan Guru SD Muhammadiyah 1 Limboto, Kaprodi dan Dosen Keperawatan serta para pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian artikel ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani, F. F. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Maguwoharjo 1 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 12(2).
- Ariyana. (2021). Strategi Kognitif Anak Oleh Pendidik PAUD Pelita Kasih Saat Pandemi Covid-19. *Educational and Development*, 9(4).
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37-50. doi:10.21927
- Gularso, E. d. (2021). Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Fisika Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *SPEJ (Science and Physics Education Journal)*, 3.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Imam Hanafi, Eko Adi Sumitro, Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2,
- Muryati. (2021). *Proses Pembelajaran Daring/Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Imadrasah Ibtidaiyyah Nurul Ittihad Kota Jambi*. Jambi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin.
- Noor, F. A. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Raudlatul Athfal. *Jurnal Program Studi PGRA*, 4(2), 172-173.
- Prabowo. (2018). Mengukur Tingkat Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar dalam Bidang Sains menggunakan Tes Kemampuan Penalaran Ilmiah. *Proceeding Biology Education Conference*, 15.
- Rahmawati. (2015). Model Pembelajaran Think-Pair-Share Dengan Modul(Tps-M) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari MinatBelajar. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 3(2).
- Santrock, W. J. (2012). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shokibul, A. (2016). Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Sujiono, Y. N. (2014). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Utami. (2020). Hubungan Gender Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan*. Majalengka: FKIP UNMA.
- Wulandari. (2018, Juni 1). Pengaruh Kemampuan Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal PGMI*, 11(1).
- Yusuf, A. d. (2010). Brain Gym Improves Cognitive Function for Elderly. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 79-86.